
Analisis Frasa Nomina Dalam Cerita Alkitab 5 Gadis Pintar Dan 5 Gadis Bodoh

Lumoindong, B¹

1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Klabat, Sulawesi Utara, Indonesia
correspondence e-mail*, Boylumoindong@unklab.ac.id

Submitted: Revised: 2024/10/21 Accepted: 2024/11/21 Published: 2024/12/04

Abstract

This study analyzes the use of noun phrases in the article titled "5 Smart Girls and 5 Foolish Girls." The main focus of the research is to identify the form, structure, and function of the noun phrases used, as well as to examine how these phrases construct meaning within the context of the article. A qualitative descriptive method was employed to analyze the data. The results show that noun phrases in this article vary in complexity, ranging from simple to complex noun phrases with additional modifiers. Furthermore, the study finds that the choice of noun phrases contributes to reinforcing characterization, portraying emotions, and shaping the writer's perspective on the subjects discussed. Therefore, this analysis provides a deeper understanding of the syntactic role of noun phrases in narrative discourse.

Keywords

Noun Phrase, Foolish, Smart



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi yang memiliki peran penting dalam menyampaikan makna dan pesan. Pilihan kata serta struktur kalimat yang digunakan dapat memengaruhi cara pembaca memahami suatu topik atau isu tertentu. Dengan bahasa, penulis mampu membentuk cara pandang terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk isu sosial seperti gender dan stereotip. Oleh karena itu, analisis terhadap bahasa menjadi relevan untuk memahami bagaimana makna dan pandangan tertentu dikonstruksikan dalam komunikasi.¹

Salah satu elemen bahasa yang penting untuk dikaji adalah frasa, terutama frasa

¹ Chaer, A. (2009). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Rineka Cipta.*

nomina (FN). Frasa nomina, yang terdiri dari kata benda beserta atributnya, sering digunakan untuk merujuk pada subjek, objek, atau pelengkap dalam suatu kalimat. Selain memiliki fungsi gramatikal, frasa nomina juga dapat mengandung makna yang lebih dalam, baik secara eksplisit maupun implisit. Hal ini menjadikannya elemen bahasa yang berpotensi memengaruhi persepsi pembaca terhadap suatu konsep atau individu.

Dalam penelitian ini, fokus pada frasa nomina menjadi signifikan karena elemen ini sering kali digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai tertentu atau memperkuat pandangan penulis. Sebagai contoh, frasa seperti "gadis pintar" atau "gadis bodoh" tidak hanya menggambarkan karakteristik individu, tetapi juga mencerminkan pandangan tertentu terhadap kualitas moral atau intelektual. Dengan demikian, analisis terhadap frasa nomina dapat membantu mengungkap bagaimana bahasa digunakan secara halus untuk membentuk persepsi sosial.

Studi mengenai frasa nomina juga relevan untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk memengaruhi pola pikir masyarakat. Bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga medium yang menciptakan dan mempertahankan nilai-nilai sosial, budaya, dan ideologi. Melalui analisis frasa nomina, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam bagaimana bahasa digunakan secara strategis untuk menyampaikan pesan yang berkaitan dengan isu-isu sosial, termasuk stereotip gender, dalam konteks tertentu.

Cerita "5 Gadis Pintar dan 5 Gadis Bodoh" menghadirkan sebuah gambaran yang menarik karena secara eksplisit membagi karakter perempuan ke dalam dua kategori yang berlawanan, yaitu : "pintar" dan "bodoh". Dua kelompok ini tidak hanya dibedakan berdasarkan karakteristik sifat, tetapi juga didefinisikan melalui frasa-frasa yang digunakan penulis dalam menggambarkan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sumber menarik untuk diteliti, khususnya dalam hal analisis frasa nomina yang digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing kelompok. Melalui analisis ini, dapat diungkap bagaimana bahasa digunakan guna memperkuat stereotip gender dan bagaimana

pemilihan frasa nomina membentuk persepsi pembaca tentang perempuan yang ditampilkan dalam artikel tersebut.²

Penelitian ini tertuju pada usaha untuk mengidentifikasi pola-pola penggunaan frasa nomina yang digunakan dalam artikel "5 Gadis Pintar dan 5 Gadis Bodoh". Fokus utamanya adalah menganalisis struktur sintaksis dari frasa nomina, baik yang berfungsi sebagai subjek, objek, maupun pelengkap dalam kalimat. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk memahami makna yang terkandung di balik pemilihan kata dalam frasa nomina tersebut, terutama dalam kaitannya dengan konstruksi sosial mengenai gender. Dengan mengidentifikasi frasa-frasa kunci, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa mencerminkan dan juga memengaruhi cara kita memahami sifat-sifat perempuan.

Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk menghadirkan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara bahasa dan stereotip gender, serta bagaimana frasa nomina dapat digunakan untuk menggambarkan perempuan dalam konteks sosial tertentu. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pemahaman linguistik, tetapi juga pada kajian gender, dengan menunjukkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk menciptakan, memperkuat, atau bahkan menantang stereotip sosial. Penelitian ini juga menawarkan perspektif gender dan stereotip yang menarik untuk diteliti dalam konteks bahasa, terutama dalam cara frasa nomina digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat tertentu yang diasosiasikan dengan perempuan. Penelitian ini tidak hanya memberikan analisis linguistik yang mendalam, tetapi juga membuka ruang untuk diskusi mengenai peran bahasa dalam membentuk dan mencerminkan persepsi sosial terhadap perempuan. Melalui analisis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang linguistik, khususnya terkait analisis sintaksis frasa nomina, serta memberikan wawasan tambahan dalam memahami pengaruh bahasa terhadap konstruksi

² *Alkitab (Terjemahan Baru). (1974). Perumpamaan Gadis Bijaksana dan Gadis Bodoh. Matius 25:1-13. Lembaga Alkitab Indonesia.*

sosial gender.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami, menggambarkan, dan menginterpretasikan data non-numerik seperti kata-kata, gambar, atau observasi. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pengungkapan makna, pengalaman, atau perspektif individu atau kelompok terhadap fenomena tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Biklen (1982), yang menyatakan bahwa analisis kualitatif berusaha memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Dalam pendekatan ini, data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka, dengan fokus pada konteks sosial, latar belakang, dan interaksi individu dengan fenomena yang diteliti.³

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data yang dikumpulkan tanpa membuat kesimpulan generalisasi yang melampaui data tersebut. Menurut Sugiyono (2013), metode ini mendeskripsikan data sebagaimana adanya, berfokus pada distribusi frekuensi, ukuran pemusatan seperti mean, median, modus, serta penyebaran data. Dengan demikian, analisis ini lebih menekankan pada "apa yang terjadi" daripada "mengapa hal itu terjadi."

Unsur penelitian ini berfokus pada bahasa, sehingga metode analisis bahasa diterapkan. Metode ini digunakan untuk memahami penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh Tarigan (1987), yang menyebutkan bahwa analisis bahasa melibatkan pemecahan unsur-unsur bahasa seperti kata, kalimat, atau wacana untuk mengidentifikasi pola, makna, dan fungsi bahasa dalam komunikasi.⁴

Sumber data utama penelitian ini adalah teks Alkitab, khususnya bagian perumpamaan tentang gadis-gadis dalam Injil Matius 25:1-13. Sumber data ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian, sebagaimana didefinisikan oleh Lofland dan

³ Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Allyn & Bacon.

⁴ Tarigan, H. G. (1987). *Pengantar penelitian bahasa dan sastra*. Angkasa.

Lofland (1984) dalam Moleong (2013), bahwa sumber data meliputi segala sesuatu yang memberikan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁵

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis, mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Kothari (2004), seperti identifikasi masalah penelitian, tinjauan literatur, penentuan tujuan penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga pelaporan hasil penelitian.⁶ Instrumen analisis yang digunakan adalah teori tata bahasa dan sintaksis dari linguistik tradisional untuk memahami struktur frasa nomina serta teori semantik untuk menilai maknanya. Menurut Creswell (2014), instrumen analisis adalah teknik yang digunakan untuk menafsirkan data dan membantu peneliti mengorganisir serta memberikan makna pada data yang telah dikumpulkan.⁷

Analisis data dilakukan untuk memahami struktur dan makna frasa nomina dalam teks menggunakan pendekatan tata bahasa tradisional dan teori semantik. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pola bahasa yang digunakan serta implikasi makna yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Frasa Nomina	Kategori	Fungsi Sintaksis	Makna/Konotasi
"gadis pintar"	Gadis Pintar	Subjek	Berkonotasi positif, mengacu pada kecerdasan
"gadis bodoh"	Gadis Bodoh	Subjek	Berkonotasi negatif, mengacu pada kebodohan
"wanita yang"	Gadis	Subjek	Menekankan kecerdasan

⁵ Lofland, J., & Lofland, L. H. (1984). *Analyzing social settings: A guide to qualitative observation and analysis*. Wadsworth Publishing Company.

⁶ Kothari (2004): Kothari, C. R. (2004). *Research methodology: Methods and techniques*. New Age International.

⁷ Creswell (2014): Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.

cerdas"	Pintar		
"perempuan malang"	Gadis Bodoh	Objek	Menggambarkan kelemahan/kesulitan
"anak yang baik hati"	Gadis Pintar	Pelengkap	Mengacu pada sifat baik dan kebaikan
"gadis ceroboh"	Gadis Bodoh	Subjek	Berkonotasi negatif, mengacu pada kecerobohan

Dalam cerita Alkitab yang berjudul "5 Gadis Pintar dan 5 Gadis Bodoh" ditemukan sejumlah frasa nomina yang memainkan peran penting dalam menggambarkan karakteristik dari kedua kelompok gadis tersebut. Beberapa frasa nomina utama yang dianalisis meliputi:

"Gadis Pintar":

Frasa ini menggambarkan karakter positif melalui kata benda "gadis" yang dideskripsikan oleh adjektiva "pintar". Frasa ini mencerminkan kepandaian, persiapan, dan kebijaksanaan dalam menunggu mempelai laki-laki.

"Gadis Bodoh":

Sebaliknya, frasa ini menggunakan adjektiva "bodoh" untuk memberikan konotasi negatif terhadap karakter yang ceroboh dan tidak mempersiapkan minyak untuk pelitanya.

Setiap frasa nomina berfungsi untuk memperjelas kualitas moral yang ingin disampaikan dalam perumpamaan ini. Selain itu, penggunaan determinan seperti "lima" memberikan batasan numerik dan memperjelas pembagian antara kelompok gadis yang pintar dan bodoh.

Pembahasan

Frasa nomina dalam cerita ini tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga secara simbolis. Melalui penggambaran "gadis pintar" dan "gadis bodoh", narasi menyiratkan pesan teologis mengenai persiapan spiritual dan waspada menghadapi kedatangan Kristus. Struktur frasa nomina ini menjadi alat untuk memperkuat pesan moral

dan religius yang ada dalam teks Alkitab tersebut.

Pembahasan lebih lanjut mengenai frasa nomina dalam cerita ini menunjukkan bahwa penggunaannya tidak hanya menyoroti karakteristik moral, tetapi juga membangun narasi yang kontras antara kedua kelompok gadis tersebut. Frasa "gadis pintar" secara linguistik menciptakan asosiasi dengan kebajikan, tanggung jawab, dan kesiapan. Sebaliknya, "gadis bodoh" berfungsi untuk menunjukkan ketidakpedulian dan ketidaksiapan. Kontras ini secara efektif memberikan ilustrasi yang tajam tentang dua pendekatan yang sangat berbeda dalam menghadapi situasi kehidupan yang penuh tantangan.

Makna konotatif dari frasa-frasa tersebut juga memperkaya narasi dengan memberikan kedalaman emosional dan simbolik. Misalnya, "gadis pintar" memiliki makna positif yang mengindikasikan kemuliaan atas perilaku yang bijak, sementara "gadis bodoh" mencerminkan celaan terhadap tindakan yang sembrono. Konotasi-konotasi ini menciptakan lapisan makna yang memperkuat pesan utama cerita, yakni pentingnya persiapan dan kesadaran akan tanggung jawab spiritual.

Fungsi sintaksis dari frasa nomina dalam narasi ini juga menarik untuk diperhatikan. Ketika digunakan sebagai subjek, seperti dalam "gadis pintar menyiapkan minyak," frasa ini menunjukkan peran aktif dan kehendak individu untuk bertindak dengan bijak. Sebaliknya, ketika digunakan sebagai pelengkap atau objek, seperti dalam "perempuan malang membutuhkan bantuan," fungsi ini menunjukkan bagaimana tokoh dipersepsikan atau dinilai oleh konteks narasi, memberikan gambaran mendalam tentang relasi sosial dan nilai-nilai yang diusung.

Secara simbolis, frasa-frasa tersebut juga menekankan pentingnya persiapan spiritual sebagai nilai universal. Konsep ini tidak hanya relevan dalam konteks teologis tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti pendidikan, pekerjaan, atau hubungan sosial. Dengan mengajarkan konsekuensi dari ketidaksiapan dan manfaat dari persiapan yang matang, narasi ini memberikan pelajaran yang relevan untuk pembaca lintas zaman dan budaya.

Terakhir, analisis frasa nomina ini menggarisbawahi pentingnya elemen bahasa dalam membangun narasi teologis yang kuat. Bahasa menjadi medium yang sangat efektif untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual melalui cerita yang sederhana tetapi kaya makna. Dengan struktur frasa nomina yang sengaja dipilih, teks Alkitab ini tidak hanya menjadi cerita moral tetapi juga instrumen untuk refleksi spiritual yang mendalam bagi para pembacanya.

KESIMPULAN

Analisis frasa nomina dalam cerita "5 Gadis Pintar dan 5 Gadis Bodoh" di Alkitab menunjukkan bahwa elemen bahasa ini memiliki peran penting dalam menggambarkan karakter dan sifat masing-masing tokoh. Frasa seperti *gadis pintar* dan *gadis bodoh* secara langsung mencerminkan kualitas moral dan intelektual dari para gadis tersebut. Kata sifat "pintar" digunakan untuk menggambarkan kebijaksanaan dan kesiapan, sedangkan "bodoh" menyoroti ketidaksiapan dan kecerobohan. Pilihan kata ini menjadi alat narasi yang efektif untuk membedakan kedua kelompok tersebut.

Selain menggambarkan karakter, frasa nomina juga membantu menyampaikan pesan moral dari cerita. Melalui struktur bahasa yang sederhana namun bermakna, narasi ini menekankan pentingnya kebijaksanaan dan kesiapan spiritual dalam menghadapi situasi yang tak terduga. Pesan ini ditekankan dengan kuat melalui penggambaran konsekuensi dari keputusan para gadis, di mana gadis yang pintar dihargai atas persiapan mereka, sementara gadis yang bodoh menghadapi akibat dari kelalaian mereka.

Penggunaan frasa nomina dalam cerita ini menunjukkan kekuatan bahasa dalam membangun makna dan menyampaikan nilai-nilai religius. Frasa-frasa tersebut tidak hanya berfungsi secara gramatikal tetapi juga menjadi medium simbolis yang membantu pembaca memahami pesan inti dari cerita. Dengan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa, khususnya melalui frasa nomina, memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi dan menyampaikan ajaran moral kepada pembaca.

REFERENSI

- Alkitab (Terjemahan Baru). (1974). Perumpamaan Gadis Bijaksana dan Gadis Bodoh. Matius 25:1-13. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Allyn & Bacon.
- Chaer, A. (2009). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Creswell (2014): Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kothari (2004): Kothari, C. R. (2004). *Research methodology: Methods and techniques*. New Age International.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lofland, J., & Lofland, L. H. (1984). *Analyzing social settings: A guide to qualitative observation and analysis*. Wadsworth Publishing Company.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1987). *Pengantar penelitian bahasa dan sastra*. Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. (1996). *Asas-asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.